

KAITAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 3-4 TAHUN DI PAUD MAWAR KELURAHAN TLOGOMAS MALANG

Alestari¹⁾, Ni Luh Putu Eka S.²⁾, Neni Maemunah³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail : jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian gizi seimbang pada anak-anak sangat penting dilakukan untuk mendukung perkembangan secara optimal. Jika asupan gizi pada anak tidak terpenuhi maka dapat mengganggu konsentrasi dan kesanggupannya untuk belajar. Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis kaitan status gizi dengan perkembangan kognitif pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Mawar Kelurahan Tlogomas Malang. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode *analitik korelasi* dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 34 orang anak dan sampel menggunakan total sampling yang berarti jumlah populasi dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah BB/TB dan Lembar observasi. Metode analisa data yang digunakan yaitu *Analisis Bivariat* dengan menggunakan uji *korelasi spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (85,3%) dari responden berstatus gizi normal yakni 29 orang, dengan perkembangan kognitif responden baik sebanyak 24 orang, sebagian kecil (8,8%) dari responden berstatus gizi gemuk yakni 3 orang dan 3 orang mempunyai perkembangan kognitif baik; sebanyak 2 orang (5,9%) berstatus gizi kurus dan mempunyai perkembangan kognitif cukup. Hasil uji statistik $p\text{-value} = 0,01 < \alpha (0,05)$, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di PAUD Mawar Kelurahan Tlogomas Malang. Direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya meneliti lebih lanjut mengenai hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif pada anak.

Kata Kunci : Anak; perkembangan kognitif; status gizi.

**NUTRITIONAL STATUS RELATIONSHIP WITH COGNITIVE DEVELOPMENT
OF 3-4 YEAR-OLDS IN EARLY MAWAR CHILDHOOD
VILLAGE TLOGOMAS, MALANG**

ABSTRACT

Giving balanced nutrition in children is very important to support optimal development. Where a nutrient intake in children is not met then can disrupt concentration and ability to learn. The purpose of this study to analyze the relationship between nutritional status with cognitive development in children aged 3-4 years in early Mawar childhood village Tlogomas Malang. The research method in this study is the correlation analytic method using cross sectional approach. The population in this study were 34 children and sampled using the sampling means the total number of population sampled. Data collection techniques used were Body weight / Body height and observation sheet. Data analysis method used is Bivariate analysis using the Spearman rank correlation test. The results showed that the majority (85.3%) of the respondents were 29 normal nutritional status of people so that both the respondent's cognitive development as well as many as 24 people, a small proportion (8.8%) of the respondents were obese 3-nourished people that cognitive development makes categories well as 3 and (5.9%) of the respondents skinny nourished by 2 people that cognitive development is categorized quite as much as 2 people. Can result in perhitung $p\text{-value} = 0.01 < \alpha (0.05)$, so it can be concluded that there is a relationship with the Nutritional Status of Childhood Cognitive Development In Early Mawar Childhood Years 3-4 Village Tlogomas Malang. Some suggestions are recommended for further research of this thesis may be useful as a reference to further investigate the nutritional status of the relationship with cognitive development in children.

Keywords : *Children's; Cognitive Development; Nutritional Status.*

PENDAHULUAN

Gizi yang baik adalah gizi yang seimbang artinya asupan zat gizi harus sesuai dengan kebutuhan tubuh. Kebutuhan nutrisi pada setiap orang berbeda-beda berdasarkan unsur metabolik dan genetiknya masing-masing. Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh status keseimbangan

antara jumlah asupan (intake) zat gizi dan jumlah yang dibutuhkan (*requirement*) oleh tubuh untuk berbagai fungsi biologis: (pertumbuhan fisik, perkembangan, aktivitas, pemeliharaan kesehatan, dan lainnya) (Suyanto, 2009). Pemberian gizi seimbang pada anak-anak sangat penting dilakukan untuk mendukung perkembangannya secara optimal. Sejak janin dalam kandungan, makanan bergizi

merupakan hal yang penting diberikan karena pertumbuhan fisik yang baik sangat tergantung pada gizi makanannya. Demikian juga dimasa kanak-kanak awal, walaupun biasanya nafsu makan anak berkurang, faktor gizi dalam makanan harus diperhatikan. Pada masa ini yang penting adalah menumbuhkan kebiasaan makan berbagai macam makanan yang bergizi karena akan mempengaruhi pertumbuhan rangka/tulang, bentuk tubuh, pertumbuhan otak, dan kerentanan terhadap penyakit (Soetjiningsih, 2012).

Aspek yang berkaitan dengan pertumbuhan otak adalah aspek kognitif. Aspek kognitif adalah yang berkaitan dengan kegiatan berfikir, kecerdasan kognitif seseorang erat kaitannya dengan status gizi seseorang (Hardiansyah, 2007). Perkembangan kognitif adalah perkembangan dari pikiran. Pikiran adalah bagian dari berpikir dari otak, bagian yang digunakan yaitu untuk pemahaman, penalaran, pengetahuan, dan pengertian (Susanto, 2011). Salah satu teori perkembangan kognitif yang terkenal yaitu dari Jean Piaget (1896-1980). Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap yang masing-masing memiliki karakteristik yaitu tahap sensori-motorik (0-2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun keatas) (Soetjiningsih, 2012). Berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget, maka anak usia 3-4 tahun berada pada tahap pra-operasional (2-7 tahun).

Gizi kurang dapat mengganggu motivasi anak, kemampuannya untuk berkonsentrasi, dan kesanggupannya untuk belajar. Menurut Grant (Papalia, 2008), satu dari setiap tiga kematian didunia ialah kematian anak dibawah usia lima tahun. Setiap minggu lebih dari seperempat juta anak meninggal dunia di Negara-negara berkembang karena infeksi dan kekurangan gizi. Prevalensi nasional Gizi Buruk pada Balita pada tahun 2007 yang diukur berdasarkan BB/U adalah 5,4%, dan Gizi kurang pada Balita adalah 13,0%. Prevalensi nasional untuk gizi buruk dan kurang adalah 18,4%. Bila dibandingkan dengan target pencapaian program perbaikan gizi pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2015 sebesar 20% dan target MDG untuk Indonesia sebesar 18,5%, maka secara nasional target-target tersebut sudah terlampaui.

Namun pencapaian tersebut belum merata di 33 provinsi. Sebanyak 19 provinsi mempunyai prevalensi Gizi Buruk dan Gizi Kurang diatas prevalensi nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam (26,5%), Sumatera Utara (22,7%), Sumatera Barat (20,2%), Riau (21,4%), jambi (18,9%), Nusa Tenggara Timur (33,6%), Kalimantan Barat (22,5%), Kalimantan Timur (19,2%), Sulawesi Tengah (27,6%), Sulawesi Tenggara (22,7%), Gorontalo (25,4%), Sulawesi Barat (16,4%), Maluku (27,8%), Maluku Utara (22,8%), Papua Barat (23,2%) dan Papua (21,2%). Secara nasional, 10 kabupaten/kota dengan prevalensi Gizi Buruk dan Gizi Kurang pada Balita tertinggi berturut-turut adalah

Aceh Tenggara (48,7%), Rote Ndao (40,8%), Kepulauan Aru (40,2%), timor Tengah Selatan (40,2%), Simeulue (39,7%), Aceh Barat Daya (39,1%), Mamuju Utara (39,1%), Tapanuli Utara (38,3%) Kupang (38,0%), dan Buru (37,6%). Sedangkan 10 kabupaten/kota dengan prevalensi Gizi Buruk dan Gizi Kurang pada Balita terendah adalah Kota Tomohon (4,8%), Minahasa (6,0%), kota Madiun (6,8%), Gianyar (6,8%), Tabanan (7,1%), Bantul (7,4%), Bandung (7,5%), Kota magelang (8,2%), Kota Jakarta Selatan (8,3%), dan Bondowoso (8,7%).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Mei 2014 melalui observasi yang dilakukan pada 4 orang anak di PAUD Mawar RW 06 Kelurahan Tlogomas Malang dengan cara wawancara dan peneliti juga meminta data berat badan dan tinggi badan anak dari kader posyandu untuk mengetahui status gizi anak, di peroleh data 3 orang anak yang berbadan normal bisa menyebutkan benda yang ada di sekitarnya, bisa mengingat apa yang telah dipelajari, bisa berhitung dengan lancar dan mudah mendengarkan perintah dari gurunya. Sedangkan 1 orang anak berbadan kurus bisa menyebutkan benda yang ada disekitarnya tapi agak malu, kurang bisa mengingat apa yang telah dipelajari, kurang lancar berhitung 1-10 dan perlu bantuan. Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan terlihat bahwa anak yang berbadan normal mempunyai prestasi belajar yang bagus, dan anak yang berbadan kurus mempunyai prestasi belajar agak kurang.

Status gizi pada anak yang normal, gemuk dan kurus dapat berpengaruh pada perkembangan kognitifnya. Anak yang berbadan kurus, tentunya kurang kebutuhan gizi yang akan menyebabkan anak tersebut menjadi lemah dan lemas. Sehingga anak menjadi sulit untuk berkonsentrasi dalam pengembangan kognitifnya. Jadi dapat dikatakan bahwa gizi sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama perkembangan kognitif. Mengingat otak manusia sangat membutuhkan banyak asupan nutrisi agar dapat berkembang dengan baik.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil anak prasekolah sebagai sampel penelitian yang berjudul hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif karena pada anak prasekolah pola makan sudah tidak teratur, penyebabnya adalah nafsu makan berkurang, anak suka pilih-pilih makanan dan anak lebih tertarik pada aktivitas bermain dengan temannya dari pada makan (Supartini, 2004). Ini merupakan salah satu penyebab dimana status gizi yang di peroleh anak pada masa ini berkurang dan dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan, salah satunya adalah perkembangan otak. Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di PAUD Mawar RW 6 Kelurahan Tlogomas Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah *analitik korelasi* dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi adalah semua anak yang berusia 3-4 tahun di PAUD Mawar RW 06 Kelurahan Tlogomas Malang berjumlah 34 orang, dengan pengambilan sampel menggunakan total sampling. Variabel *independen* dalam penelitian ini adalah status gizi. Sedangkan variabel *dependen* adalah perkembangan kognitif. Instrumen status gizi adalah menggunakan lembar observasi. Data status gizi dilihat dari hasil penimbangan berat badan dan tinggi badan anak responden, lalu disesuaikan dengan tabel baku berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Sedangkan instrumen perkembangan kognitif menggunakan lembar observasi yang berdasarkan KPSP dan modifikasi untuk mengetahui kemampuan kognitif anak baik, cukup, kurang, tidak baik. Pemeriksaan dilakukan berdasarkan rentang umur dalam bulan yaitu usia 36 bulan, 42 bulan, dan 48 bulan. Lalu hasil dari jawaban diberi skor, ditabulasikan, dijumlahkan dan dibandingkan dengan jumlah skor tertinggi lalu dikalikan 100%. Pengolahan data dengan menggunakan komputer *software SPSS 17 for windows* versi 17 menggunakan uji korelasi *spearman rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 diketahui sebagian besar ibu responden berpendidikan SMA yakni

13 orang (38,3%); sebanyak 15 orang (44,1%) pendidikan ayah adalah Sekolah dasar (SD); sebanyak 29 orang (85,3%) ibu responden Ibu Rumah Tangga; sebanyak 24 orang (70,6%) ayah responden sebagai karyawan swasta.

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan dan pekerjaan orangtua

Pendidikan Ibu	f	(%)
SD	7	20,6
SMP	9	26,5
SMA	13	38,2
PT	5	14,7
Pendidikan Ayah		
SD	15	44,1
SMP	5	14,7
SMA	10	29,4
PT	4	11,8
Pekerjaan Ibu		
PNS	0	0
Wiraswasta	5	14,7
Karyawan swasta	0	0
Ibu Rumah tangga	29	85,3
Pekerjaan Ayah		
PNS	6	17,6
Wiraswasta	4	11,8
Karyawan swasta	24	70,6
Total	34	100

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Usia (bulan)	f	(%)
36-41	1	2,9
42-47	11	32,4
48	22	64,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	32,4
Perempuan	23	67,6
Total	34	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 48 bulan, yakni 22 orang (64,7%); dan sebanyak 23 responden (67,6%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan status gizi dan perkembangan kognitif

Status Gizi	f	(%)
Gemuk	3	8,8
Normal	29	85,3
Kurus	2	5,9
Sangat kurus	0	0

Perkembangan Kognitif	f	(%)
Baik	27	79,4
Cukup	7	20,6
Total	34	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui sebanyak 29 responden (85,3%) mempunyai status gizi normal dan sebanyak 27 responden (79,4%) mempunyai perkembangan kognitif baik.

Tabel 4. Analisa Hubungan Status Gizi Dengan perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Mawar RW 06 Kelurahan Tlogomas Malang

Variabel	p-value	Keterangan
Status gizi, perkembangan kognitif	0,01	Ho ditolak

Berdasarkan Tabel 4 didapat *p-value* = $0,01 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga ada hubungan antara Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Mawar RW 06 Kelurahan Tlogomas Malang.

Status Gizi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada anak usia 36-48 bulan (3-4 tahun), di Paud Mawar RW 06 Kelurahan Tlogomas Malang, dengan menggunakan antropometri berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) menunjukkan bahwa sebagian besar (85,3%) status gizi yang normal pada responden sebanyak 29 orang, sebagian kecil responden dengan status gizi gemuk (8,3%) sebanyak 3 orang dan kurus (5,9%) sebanyak 2 orang.

Anak yang memiliki status gizi yang baik dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua dengan status gizi pada anak sangatlah erat kaitannya dengan menu makan yang disajikan oleh ibu dirumah karena hal ini mempengaruhi pola pikir dan perilaku hidup sehat keluarga dan anak, bila pendidikan ibu rendah maka cara pengetahuan hidup sehat dan cara menjaga kebersihan makanan dan minuman belum atau kurang dipahamai dengan baik. Individu yang berpendidikan tinggi akan lebih mengetahui cara menyajikan makanan yang sehat untuk anaknya sehingga anak menjadi sehat dan berstatus gizi yang normal.

Menurut suhardjo,2003 status gizi dipengaruhi secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung meliputi makanan yang dikonsumsi dan adanya infeksi penyakit. Secara tidak langsung meliputi kesediaan pangan dirumah, daya beli keluarga atau pendapatan dan pengetahuan tentang gizi. Walaupun bahan makanan dapat disediakan oleh keluarga dan daya beli memadai, tetapi

karena kurang pengetahuan ini bisa menyebabkan keluarga tidak menyediakan makanan beraneka ragam setiap hari bagi keluarganya. Pada akhirnya asupan gizi tidak sesuai kebutuhan.

Berdasarkan penelitian pada tingkat pendidikan ibu responden menunjukkan bahwa hampir sebagian (38,2%) dari ibu responden berpendidikan SMA sebanyak 13 orang dan sebagian kecil (14,7%) ibu responden menempuh perguruan tinggi (kuliah).

Individu dengan pendidikan yang tinggi tingkat pengetahuannya lebih luas dibanding pendidikannya yang rendah, dengan demikian ibu juga akan memperhatikan nilai zat gizi yang disajikan untuk keluarga. Dengan pendidikan yang tinggi mereka juga mempunyai kesadaran baik dalam mengkonsumsi makanan yang bernilai gizi tinggi dan cukup kalori untuk menjaga kesehatan keluarganya.

Selain itu tingkat pendapatan orang tua sangat menentukan jenis makanan yang dibeli. Dengan uang tambahan, sebagian besar pendapatan tambahan itu untuk pembelanjaan makanan. Pendapatan merupakan faktor yang paling penting untuk menentukan kualitas dan kuantitas makanan, maka erat hubungannya dengan gizi. Asupan makanan yang akan disajikan oleh individu yang berpendapatan tinggi tentunya lebih baik dibanding dengan individu yang sosial ekonominya rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel pekerjaan orang tua (ayah) responden. Sebagian besar (70,6%) ayah responden memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta

sebanyak 24 orang, sebagian kecil orang tua (ayah) responden memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil (17,6%) dan wiraswasta (11,8%).

Dari data tersebut dapat kita ketahui, orang tua responden rata-rata dapat memenuhi asupan makanan pada anaknya seseuai dengan pendapatannya. Asupan makanan sangatlah penting bagi tubuh anak, baik dari jenis, kualitas dan kuantitas makanan yang akan mencerminkan jumlah setiap gizi dalam suatu makanan untuk mencapai status gizi yang baik, maka dari itu orang tua harus memperhatikan kebersihan dan kesehatan anak dalam memilih makanan sehingga asupan gizi anak dapat terpenuhi untuk mencapai status gizi yang normal.

Untuk bisa memenuhi kebutuhan gizi pada anak pendidikan dan pendapatan juga berperan, karena jika orangtua berpendidikan tinggi maka tingkat pengetahuannya akan baik dalam hal menyajikan menu makanan sehari-hari untuk keluarga, tetapi untuk itu semua juga harus di dukung dengan sumber pendapatan yang maksimal untuk bisa memenuhi, membeli kebutuhan pangan dan menyajikan beraneka ragam makanan sehingga gizi anak dapat terpenuhi.

Perkembangan Kognitif

Peneliti telah melakukan penelitian yang menunjukkan sebagian besar (79,4%) perkembangan kognitif pada responden masuk kategori baik sebanyak 27 orang, dan sebagian kecil (20,6%) perkembangan kognitif pada responden masuk kategori cukup. Perkembangan kognitif yang baik dan cukup yang dimiliki responden

tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor usia. Seiring bertambahnya usia individu maka kematangan fungsi organ tubuh pada individu semakin bertambah. Pada masa usia 3-4 tahun ini, anak memiliki kepekaan yang dapat dikembangkan dalam perkembangan kognitif. Selain disekolah (PAUD), jika orang tua sering memberi rangsangan tentang sesuatu kepada anaknya maka anak tersebut akan lebih bisa memahami sesuatu yang telah dijelaskan oleh orang tuanya. Perkembangan kognitif ini sesuai dengan umur tahap perkembangan anak.

Menurut Jean Piaget dalam (Fikriyati, 2013) membagi tahap-tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat tahap, yaitu tahap sensorimotorik (umur 0-2 tahun), tahap Pra-Operasional (usia 2-7 tahun), tahapan Operasional konkrit (usia 7-11 tahun) dan tahap Operasional Formal (usia 11 tahun keatas).

Hal ini didukung oleh pendapat Susanto (2011), tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender). Pada rentang usia 3-4 tahun anak mulai memasuki masa prasekolah yang merupakan masa kesiapan untuk memasuki pendidikan formal yang sebenarnya di sekolah dasar. Menurut Montessori masa ini ditandai dengan masa peka terhadap segala stimulasi yang diterimanya melalui pancaindra. Itu artinya bahwa apabila orang tua mengetahui anaknya telah memasuki masa peka dan mereka segera

memberi stimulasi yang tepat, maka akan mempercepat penguasaan terhadap tugas-tugas perkembangan pada usianya.

Selain usia, lingkungan juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak. Sebagian pengetahuan kita dapatkan dari lingkungan sekitar kita. Bermain dan belajar, tempat tinggal atau lingkungan tentunya akan menambah pengetahuan pada anak, jadi anak mendapatkan pengalaman dari apa yang telah dilakukannya.

Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke. Locke bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikitpun. Teori ini dikenal luas dengan sebutan teori *Tabula rasa*. Menurut John Locke, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat Locke, taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya (Susanto, 2011).

Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun

Sebagian besar (85,3%) responden berstatus gizi yang normal dengan perkembangan kognitif responden baik sebanyak 24 orang, terdapat pula responden berstatus gizi gemuk (8,8%) dengan perkembangan kognitif baik sebanyak 3 orang.

Hasil penelitian didapatkan dari variabel independent (status gizi) didapatkan sebagian besar (85,3%) status gizi yang normal pada responden,

sebanyak 29 orang. Untuk variabel dependen (perkembangan kognitif) menunjukkan sebagian besar (79,4%) perkembangan kognitif pada responden masuk kategori baik sebanyak 27 orang.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dengan perkembangan kognitif pada anak. Status gizi normal yang dimiliki oleh anak tentunya gizi yang ada pada tubuh anak sudah terpenuhi. Gizi yang di butuhkan oleh tubuh antara lain karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan air. Terpenuhinya kebutuhan gizi dalam tubuh anak mengakibatkan perkembangan kognitif menjadi baik.

Menurut Almtsier, (2002) Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Zat Gizi (*Nutrients*) adalah ikatan kimia yang diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya, yaitu menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan, serta mengatur proses-proses kehidupan. Sedangkan menurut Depkes (2002) Status gizi merupakan tanda-tanda penampilan seseorang akibat keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran zat gizi yang berasal dari pangan yang dikonsumsi pada suatu saat berdasarkan pada kategori dan indikator yang digunakan.

Jika anak kurang gizi maka akan mengalami kelemahan dan tidak dapat melakukan kativitas. Misalnya anak kurang energi protein, hal ini dapat menghambat pertumbuhan pada anak. Tidak hanya itu anak yang kurang energy protein juga rentan terhadap penyakit terutama penyakit infeksi dan

mengakibatkan rendahnya tingkat kecerdasan.

Hal ini dibenarkan oleh Almtsier (2002), Kurang Energi Protein (KEP) disebabkan oleh kekurangan makan sumber energy secara umum dan kekurangan sumber protein. Pada anak-anak, KEP dapat menghambat pertumbuhan, rentan terhadap penyakit terutama penyakit infeksi dan mengakibatkan rendahnya tingkat kecerdasan. Pada orang dewasa, KEP bisa menurunkan produktivitas kerja dan derajat kesehatan sehingga rentan terhadap penyakit. Kemiskinan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi terjadinya KEP, namun selain kemiskinan factor lain yang berpengaruh adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang makanan pendamping serta tentang pemeliharaan lingkungan yang sehat.

Kurangnya gizi pada anak akan mengakibatkan lemah, tidak dapat berkonsentrasi, dan perkembangan anak menjadi lambat dan akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak. WHO juga menyebutkan bahwa pengaruh kurang gizi pada umur muda terhadap perkembangan anak, masih belum jelas, khususnya bila didasarkan pada penelitian pada manusia. Hubungan antara perkembangan dengan kurang gizi tidak pernah muncul sendiri, namun merupakan bagian dan deprivasi gizi lingkungan. malnutrisi menyebabkan beberapa perubahan pertumbuhan dan pematangan susunan saraf pusat. Hal ini memperkuat hipotesa tentang penurunan konsentrasi protein, DNA, RNA dan

penurunan rasio protein terhadap DNA yang menyebabkan pengecilan ukuran otak, perlambatan pertumbuhan otak, penurunan pembelahan sel otak, dan perlambatan kecepatan mielinisasi. Kejadian-kejadian ini akan menurunkan kemampuan kognitif (intelektual).

KESIMPULAN

- 1) Status gizi pada anak usia 3-4 Tahun Di Paud Mawar masuk kategori gizi normal (85,3 %) sebanyak 29 orang.
- 2) Perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di Paud Mawar masuk kategori baik (79,4%) sebanyak 27 orang.
- 3) Ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun di Paud Mawar Rw06 Kelurahan Tlogomas Malang dengan $p\text{ value} = 0,01$, atau $p\text{ value} < 0,05$

SARAN

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya guna mencari dan mendapatkan hasil yang lebih maksimal tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S, 2002. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Depkes RI, 2002. *Pedoman Umum Gizi Seimbang (Panduan untuk petugas)*. Jakarta
- Fikriyati, Mirroh. 2013. *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Hardiansyah., Chairunita., dan Dwiriani, C.M., 2006. Model Penduga Berat Lahir Berdasarkan Pengukuran Lingkar Pinggang Ibu Hamil. *Jurnal Gizi dan Pangan*, November 2006 1(2):17 – 25.
- Indra Dewi, dkk. 2013. *Prinsip-Prinsip Dasar Ahli Gizi*. Jakarta : Dunia Cerdas.
- Papalia, Diane, Old, S. W., Feldman, R. D. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Soetjningsih. 2012. *Perkembangan Anak (Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir)*. Jakarta : Kencana
- Suhardjo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Supartini, Yupi. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto & Salamah. 2009. *Riset Kebidanan: Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.